

BUKU AJAR ARABIYAH BAINA YADAIK SEBAGAI SOLUSI KREATIF MEMPELAJARI BUDAYA ARAB DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN SALAF

**Binti Maghfirotul A'yuni, Luluk Kristia Nur Indahsari dan Naila Ni'matul
Fuadiyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

bintimaghfirotul14@gmail.com

ABSTRAK: Di lembaga pendidikan terutama di kalangan pondok pesantren salaf, penggunaan buku ajar menjadi kebutuhan utama. Sebagai negara mayoritas muslim pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu indikator buku ajar yang baik adalah memenuhi aspek konten budaya, salah satu konten budaya yang harus diperhatikan dalam buku ajar bahasa Arab adalah adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya Arab. Sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa namun juga mempelajari aspek budayanya. Sedangkan di pondok pesantren salaf pembelajaran bahasa Arab hanya sebatas aspek bahasa kurang menyinggung aspek budaya, ini terlihat dari penggunaan buku ajar yang masih klasik belum menyentuh pada budaya Arab modern. Sehingga sangat dibutuhkan pengenalan budaya Arab melalui buku ajar bahasa Arab yang *up to date*. Buku *Arabiyyah Baina Yadaik* merupakan buku ajar yang diterbitkan tahun 2001 di dalamnya memuat budaya Arab yang cukup modern seperti tema *an-nafs, al-hayatu fi al-madinah, atsaru ats-tsaqofah islamiyah, al-aulama, dan mudun muqoddasah*. Beberapa tema tersebut membantu siswa untuk lebih mengenali budaya, tradisi, dan kebiasaan orang-orang Arab. Oleh karena itu tulisan ini memaparkan bagaimana buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai solusi kreatif mempelajari budaya Arab di lingkungan pondok pesantren salaf.

KATA KUNCI: *Arabiyyah Baina Yadaik*, budaya Arab, Pondok Pesantren Salaf.

Lembaga pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan dibentuk untuk sarana pembelajaran ilmu pengetahuan dan budaya kepada peserta didik. Lembaga pendidikan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dapat membuka wawasan sekaligus meningkatkan kualitas hidup seseorang. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan mulai dari pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Lembaga formal merupakan lembaga yang memberikan pendidikan secara terstruktur dan berjenjang kepada para peserta didiknya.

Sedangkan lembaga non formal merupakan lembaga yang memberikan pendidikan kepada peserta didik di luar pendidikan formal yang bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal, seperti lembaga kursus dan pelatihan, sanggar, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Sebagai masyarakat yang mayoritas muslim, mempelajari Islam dan bahasa menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan terutama di kalangan pondok pesantren salaf. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci agama Islam, yaitu Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat muslim. Selain itu bahasa Arab juga digunakan dalam rukun agama Islam seperti Sholat yang dilaksanakan setiap hari oleh umat muslim. Oleh karenanya bahasa Arab memang sangat penting untuk dipelajari.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki corak yang khas seperti kurikulum yang masih sangat salaf dengan fokus kajian *kutub turats* dan pembelajaran *qawaid*. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah mengalami beberapa kemajuan seperti digunakannya berbagai buku ajar bahasa Arab yang beragam.

Penggunaan buku ajar menjadi kebutuhan utama dan memiliki beberapa fungsi penting yaitu (1) membantu siswa untuk belajar mandiri di luar kelas (2) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif (3) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator (4) memperluas pengetahuan siswa tanpa dibatasi materi yang disampaikan oleh guru

Salah satu indikator buku ajar yang baik menurut Abdul Hamid dkk adalah yang mencakup empat aspek, yaitu aspek sosial-budaya, aspek psikologis, aspek kebahasaan, dan aspek pendidikan.

Aspek konten budaya adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam buku ajar bahasa Arab berupa adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya Arab. Sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak beradadi ruang hampa.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren salaf mulai diperkenalkan dengan budaya Arab melalui buku-buku bahasa Arab yang relevan dan *up to date*.

Arabiyyah Baina Yadaik merupakan buku ajar bahasa Arab modern digunakan untuk berbagai tingkatan yang disusun oleh pakar Bahasa Arab yang kompeten.

Buku ajar ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyyah Baina Yadaik* dipelopori oleh lembaga Bahasa Arab *Al-Arabiyah Lil Jami' (Arabic For All)* “Bahasa Arab untuk semua” yang berpusat di *Riyadh* pada tahun 2001 dan terkenal pada tahun 2003.

Beberapa kelebihan buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* yaitu: (1) mengenalkan teori modern dalam pengajaran Bahasa Arab (2) menggunakan metode yang mudah dan bertahap (3) mengaplikasikan kemampuan dalam berbahasa: pendengaran, ucapan, membaca, dan menulis (4) memberikan ujian pilihan sesuai dengan tingkatan (5) dilengkapi dengan materi-materi pendukung yang membantu program pembelajaran (6) sesuai untuk segala tingkatan (sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi) baik muda maupun tua yang ingin cepat menguasai bahasa Arab.

Dalam buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* memuat tiga unsur *kafaah*, yaitu (1) *Kafaah Lughowiyah* (kemampuan bahasa), (2) *Kafaah Ats – tsaqofah* (kemampuan budaya), dan (3) *kafaah Ittisholiyah* (kemampuan komunikasi).

Berdasarkan permasalahan dasar di atas, bahwa pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren salaf masih sangat minim penggunaan buku ajar yang memuat aspek-aspek budaya Arab. Sehingga buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sangat tepat untuk lebih memudahkan belajar Bahasa Arab dan konten budaya Arab modern.

Dengan demikian, buku Ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai Solusi Kreatif Mempelajari Budaya Arab di Lingkungan Pondok Pesantren Salaf sangat layak dikaji lebih dalam.

PEMBAHASAN

Hakikat kebudayaan terdapat beberapa definisi dari para ahli atas kebudayaan. Merujuk pada asal kata yang dipakai di Indonesia, kebudayaan bersalut dari kata budayyah yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya di capai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini di miliki oleh manusia. Sementara dari asal kata Yunani, culture berasal dari kata colere yang berarti mengolah atau mengerjakan. (Eko A. Meinarno, 2011)

Secara lengkap, Koentjaraningrat {1991} mengajukan definisi kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar, Antropolog lain, Ralph linton 1945, mengajukan definisi kebudayaan yakni “ *Culture is a configuration of learned behavior and result of behavior whose component elements are shared and transmitted by the member of particular society*”. Walau terdapat perbedaan, namun kedua tokoh ini membawa kita pada satu keadaan yang sama, yakni kebudayaan ada ditengah – tengah masyarakat muncul dalam tingkah laku dan yang utama adalah dipelajari, bukan terlahir begitu saja. (Rizka, 2011)

Kebudayaan adalah simbol yang berarti hasil olahan pikir yang memungkinkan untuk mengodekan atau membukakan kode dari sesuatu yang hadir dihadapan kita. Seperti pada contoh air suci pada kelompok katolik. (Eko A. Meinarno, 2011)

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan pembelajaran tanpa ada sisipan budaya akan menjadi ngambang karena sangat di butuhkan untuk memahami suatu bahasa pada Negara tertentu.

Sedangkan buku ajar merupakan rujukan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan pengajar sekaligus diterima peserta didik sesuai dengan standar pada matapelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu (3) disusun sistematis dan sederhana (4) disertai petunjuk pembelajaran.

Bentuk buku ajar sendiri terbagi menjadi dua, yang pertama adalah Referensi, yaitu buku yang membahas suatu ilmu secara lengkap juga mendalam, kebanyakan berbasis penelitian, buku ini diterbitkan secara luas, dan sering digunakan sebagai referensi (rujukan) serta yang kedua adalah Diktat, yaitu buku yang disusun dengan isi yang terbatas sesuai dengan kurikulum silabus tertentu diperuntukkan satuan pendidikan tertentu pada tingkat dan semester tertentu. Diktat dapat disebut juga sebagai modul yang bertujuan tercapainya pembelajaran peserta didik secara mandiri (*self instruction*) (Akbar, 2013).

Langkah penyusunan buku ajar menurut Jones (1981) adalah sebagai berikut: (1) *planning*- membuat perencanaan (2) *gathering data*-pengumpulan data (3)

writing-penulisan (4) *reflecting*-perefleksian (5) *revising*-perevisian (6) *submitting*-penyampaian pada pembaca.

Sedangkan mengidentifikasi langkah penyusunan buku ajar menurut Tompkin (1990), sebagai berikut: (1) *prewriting*-prapenulisan dengan membatasi topik, merumuskan tujuan, menentukan siapa pembacanya atau objek dari penyusunan buku ajar (2) *drafting*-menuangkan ide sesuai dengan topik tulisan (3) *revising*-mengoreksi ulang tulisan dengan memperhatikan isi tulisan serta menambah, menghilangkan, menyusun kembali kekurangan dan kelebihan pada tulisan; (4) *editing*-menyunting tulisan terkait ejaan, pilihan kata, struktur kalimat serta perbaikan format tulisan (5) *publishing*-mempublikasikan tulisan sehingga memperoleh respons, komentar dan saran pembaca sehingga dapat dilakukan revisi ulang sesuai harapan pembaca serta penyuntingan akhir hingga pada penerbitan (Akbar, 2013).

Buku ajar dapat dikatakan baik jika telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Akurat (Akurasi)

Keakuratan buku ajar menurut Darmiyati Zuchdi (2003) dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kecermatan penyajian, benar dalam memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat juga dilihat dari kesesuaiannya dengan perkembangan mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

2. Sesuai (Relevansi)

Materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Komunikatif

Komunikatif menurut Darmiyati Zuchdi (2003) berarti isi buku mudah dipahami pembaca, sistematis, jelas, dan tidak terdapat kesalahan bahasa. Menurut Degeng (2003) agar buku dapat menjadi komunikatif, anggaplah Anda (penulis) sedang mengajar melalui tulisan sebagai media, bahasa yang digunakan tidak sangat formal.

4. Lengkap dan Sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, menjelaskan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, darilokalke global.

5. Berorientasipada *Student Centered*

Buku ajar yang baik dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswabelajarsecaraberkelompok, danmenggiatkansiswamengamalkanisibacaan.

6. Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara

Buku ajar yang baik harus sesuai dan tidak boleh lepas dari dasar negara, seperti mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum dan mendukung cara berpikir logis.

7. Kaidah Bahasa Benar

Buku ajar yang baik ditulis menggunakan ejaan , istilah , dan strukturkalimat yang tepat.

8. Terbaca

Buku ajar yang struktur kalimat dan panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca maka akan tinggi tingkat keterbacaannya.

Dalam pengembangan buku ajar terdapat beberapa asas mulai dari asas social budaya, asas sosial budaya merupakan salah satu asas yang digunakan dalam pembuatan buku ajar bahasa Arab. Dalam asas ini terdapat poin-poin penting sebagai pokok utama dalam pembahasan, yaitu meliputi pengerian kebudayaan secara umum dan pengertian kebudayaan Islam secara khusus, karakteristik kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan pengembangan buku ajar bahasa Arab (Abdul Hamid, 2008).

Di sini akan dijelaskan tentang bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan pengembangan buku ajar bahasa Arab. Dalam mempelajari bahasa asing

tentu tidak akan mudah bagi seorang siswa untuk memahaminya dengan baik tanpa terlebih dahulu memahami kebudayaan masyarakatnya. Misalnya dalam mempelajari bahasa Arab, seorang siswa tidak akan dapat memahami bahasa Arab dengan sempurna tanpa memahami kebudayaan masyarakat Arab dan kebudayaan Islam, seperti halnya sebuah ungkapan bahwa “*al-lughah wi’a ats-tsaqofah*” (bahasa adalah bejana kebudayaan).

Sama halnya dalam mempelajari *mufrodat*, agar memperoleh pemahaman *mufrodat* yang baik, tidak cukup hanya dengan bantuan kamus akan tetapi kebudayaan juga memiliki pengaruh cukup penting dalam pemahaman *mufrodat*. Sebagai contoh “*qomar al-din*”, jika berdasarkan kamus kata tersebut berasal dari dua kata yaitu *qomar* (bulan) dan *al-din* (agama) sehingga dapat diterjemahkan sebagai bulan agama, bahkan “*qomar al-din*” telah digunakan sebagai nama seorang anak disebagian masyarakat Indonesia dengan harapan anak tersebut dapat menjadi penerang bagi kehidupan beragama bagaikan cahaya bulan yang menerangi kegelapan malam. Namun, perlu diketahui bahwasanya arti sebenarnya dari “*qomar al-din*” di negara Arab adalah nama sebuah makanan seperti kue yang dijual di supermarket.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam mengembangkan materi buku ajar bahasa Arab perlu diperhatikan juga kebudayaan masyarakatnya. Thu’aimah (1985:214) mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitiannya pada waktu itu di tigabelas negara Arab, dalam mengembangkan materi buku ajar bahasa Arab untuk Non Arab, setidaknya harus mencakup duapuluh pokok bahasan, yaitu sebagai berikut (Abdul Hamid, 2008):

1. Identitas diri
2. Tempat tinggal
3. Pekerjaan
4. Waktu luang
5. Traveling
6. Hubungan dengan sesame
7. Peristiwa umum dan khusus
8. Kesehatan dan penyakit

9. Pendidikan dan pengajaran
10. Di Pasar
11. Di rumah makan
12. Pelayanan umum
13. Negara dan tempat-tempat
14. Bahasa asing
15. Cuaca
16. Lambang peradaban
17. Perekonomian
18. Agama, norma, dan spiritual
19. Politik dan hubungan luar negeri
20. Hubungan waktu dan tempat

Kemudian Thu'aimah (1985) menyebutkan judul-judul yang relevan dengan budaya Arab dan Islam yang dapat digunakan dalam membuat buku ajar bahasa Arab. Ada sekitar 157 judul yang beliau sebutkan, dan dapat diringkas menjadi delapan tema sebagai berikut:

1. Islam dan rukun-rukunnya
2. Al-Quran
3. Al-Sunnah
4. Sejarah Nabi Saw.
5. Cerita para Nabi
6. Sumber-sumber ajaran Islam
7. Hubungan antara bahasa Arab dengan agama Islam
8. Hak suami dan Istri dalam Islam

Maka dari itu, unsur sosial dan budaya Arab dan Islam harus terkandung dalam sebuah buku ajar bahasa Arab, hal tersebut dapat dilakukan melalui teks bacaan. Ketika membahas tentang *Makkah al-Mukarramah* misalnya, maka di dalam teks bacaan tersebut dapat dicantumkan tentang tradisi, kebudayaan, agama, dan kepercayaan masyarakatnya.

Sangat diperlukan untuk memperhatikan asas-asas dalam mengembangkan buku ajar bahasa Arab terkhusus pada asas sosial budaya, agar dapat mewujudkan sebuah buku ajar yang dikategorikan telah memenuhi kriteria buku ajar yang baik

dan sesuai dengan kondisi keadaan, kebahasaan, psikologis dan sosial budaya siswa.

Arabiyyah Baina Yadaik merupakan buku ajar bahasa Arab modern digunakan untuk berbagai tingkatan yang disusun oleh Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar At-Thahir Hasin, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhl. Buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* pertama kali diuncurkan hanya memiliki 4 paket buku panduan yang diperuntukan untuk pelajar dan juga pengajar, dilengkapi dengan CD panduan di setiap bukunya. Untuk lebih memudahkan pengajaran maka dilakukan revisi dan dikembangkan, sehingga kini hadir dengan edisi terbaru yaitu 4 buku panduan dan setiap 1 buku panduan berisikan 2 jilid, yang kemudian menjadi 8 jilid yang dilengkapi 4 CD panduan pada setiap jilidnya.

Buku ajar ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran Bahasa Arab dalam menguasai tiga kafaah sebagai berikut:

1. *Kafaah Lughowiyah* (kecakapan bahasa) meliputi empat maharah (kemampuan) yaitu istima' (mendengarkan), kalam (berbicara), qiroah (membaca), dan kitabah (menulis). Serta tiga unsur Bahasa, yaitu ashwat (bunyi/suara), mufrodah (kosakata), dan tarakib (tata bahasa). Sedangkan tarakib sendiri terdiri dari ilmu nahwu, ilmu shorof, dan kaidah penulisan.

2. *Kafaah Ats – Tsaqofiyah* (kecakapan budaya), dalam buku ajar ini siswa diberikan pengetahuan mengenai budaya Arab modern yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. *Kafaah Ittisholiyah* (kecakapan komunikasi) yaitu kemampuan dalam berinteraksi dengan orang sekaligus mengekspresikan dirinya dalam situasi social yang berbeda.

Pondok pesantren salaf yang identik dengan pesantren tradisional (klasik) merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab-kitab kuning. Kata *salaf* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Metode pembelajaran di pesantren salaf terbagi dua. Yang pertama, metode sorogan dimana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Dan yang kedua, metode wetonan yaitu santri

menyimak, mendengarkan dan *maknai* pada kitab yang dikaji atau dibacakan oleh kyai.

Pondok pesantren salaf tidak luput dari pembelajaran Bahasa Arab mulai ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, Balaghoh serta Ilmu Mantiq. Namun, pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren salaf dapat dikatakan terlalu monoton karena berpusat hanya pada buku buku klasik yang dianggap kurang *up to date* sehingga pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren salaf hanya pada kaidah berbahasa saja dan kurang *melek* dalam aspek budayanya. Membahas mengenai bahasa Arab bukan berarti membahas budayanya juga, sehingga dalam pembelajaran seperti itu seseorang akan terasa asing dengan budaya Arab padahal sebenarnya ia mahir dalam berbahasa Arab (<http://www.muslimedianews.com/2018/07/ciri-khas-dan-perbedaan-pesantren-salaf.html>, diakses pada 9 Maret 2019).

Arabiyyah Baina Yadaik menjadi salah satu buku yang *recomended* untuk diajarkan di pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab mengingat dalam buku ini memiliki materi utama berupa nilai-nilai budaya yang terdapat pada dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar yang baik. Terdapat tema-tema dalam buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* yang sesuai dengan beberapa dari dua puluh pokok bahasan tersebut, diantaranya :

at-tarwih 'an an-nafs

Tema *at-tarwih 'an an-nafs* yang terdapat dalam kitab *Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 2 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu waktu luang dan traveling. Karena dalam tema ini terdapat teks bacaan berjudul *anwa'u at-tarwih* yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti *mumarasatu ar-riyadhoh, as-safar, qodo'u al-waqt fii al-hadiqoh, aw 'ala as-syatii, al-'aab al-haasub, iqomatu al-mukhoyyamaat, shoidu as-samak, ziyarah al-mataahif, as-sibaahah, ar-rimaayah, rukuub al-khoil*.



al-hayatu fi al-madinah

Tema *al-hayatu fi al-madinah* yang terdapat dalam kitab *Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 2 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu tempat tinggal. Karena dalam tema ini terdapat teks percakapan berjudul *baina al-qoryah wa al-madinah* yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti beberapa mufrodats yaitu *al-'aashimah*, *syarikah*, *at-talawuts*, *adh-dhoudho*, *al-izdiham*, *az-zar'u*, *asy-syajaroh*, *mazro'ah*.

As-sakan

Tema *as-sakan* yang terdapat dalam kitab *Arabiyah Baina Yadaik* jilid 1 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu tempat tinggal. Karena dalam tema ini terdapat teks percakapan yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti beberapa *mufrodat* yaitu *hayyi al-matoor*, *hayyi al-jaami'ah*, *syaaqoh*, *daur*, *tsalaajah*, *ariikah*, *sahhoon*, *furnun*, *sariir*.





At-tahiyah wa at-ta'aruf

Tema *At-tahiyah wa at-ta'aruf* yang terdapat dalam kitab *Arabiyah Baina Yadaik* jilid 1 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu identitas diri, tempat tinggal dan pekerjaan. Karena dalam tema ini terdapat teks percakapan yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti beberapa mufrodad yaitu *jinsiyah*, *ma'a as-salamah*, *illa al-liqo'*, *baakistaan*, *turkiyaa*, *mishro*, *suuriyaa*.





Inaya
tul bi
shiha
h

T
ema
Inaya
tul bi
shiha
h

yang



terdapat dalam kitab *Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 2 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu kesehatan dan penyakit. Karena dalam tema ini terdapat teks percakapan yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti beberapa *mufrodah* yaitu *aalaami syadidah, dawaa', asal, mahalaat, nahiifah, samiinah, himyah, waznun, kiilaan, as-sukkariyaat, an-nasyawiyaat*.

Al mihan

Tema *al- mihan* yang terdapat dalam kitab *Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 2 sesuai dengan salah satu dari dua puluh pokok bahasan yang harus ada dalam buku ajar Bahasa Arab yaitu pekerjaan. Karena dalam tema ini terdapat teks percakapan yang mengandung Bahasa serta budaya modern dan didukung dengan gambar yang menarik, seperti beberapa *mufrodah* yaitu *natijatu al muqaabalah, mudiir asyarikah, syahaadah, muhandisun, handasah, al bithoolah, furosh, 'amalan, mutafa' ilan*.



Buku Ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai Solusi Kreatif Mempelajari Budaya Arab di Lingkungan Pondok Pesantren Salaf memang sangat dibutuhkan. Dengan adanya konten budaya yang terkandung dalam buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* yang dikemas semenarik mungkin melalui percakapan, teks bacaan, mufrodat dan dilengkapi gambar yang modern seperti pada tema diatas, sehingga dapat mempermudah santri pondok pesantren salaf untuk mempelajari bahasa Arab. Selain mereka lebih mudah mempelajari bahasa Arab, secara tidak langsung mereka juga mengetahui seperti apa budaya Arab. Mulai dari memperkenalkan diri, makanan, pekerjaan, tempat tinggal, kebiasaan sehari-hari dan lain sebagainya. melihat dari isi buku, budaya yang terkandung dalam buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sangat sesuai untuk di terapkan di pondok pesantren salaf dan sesuai dengan budaya Islam. Oleh karena itu penggunaan buku ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* menjadi salah satu buku ajar yang *recommended* sebagai bahan pembelajaran di pondok pesantren salaf.

KESIMPULAN

Sebenarnya dalam pembelajaran bahasa asing dimanapun termasuk bahasa Arab menjadi hal yang tidak terpisahkan untuk berhenti belajar budaya sehingga kita tidak hanya mengerti bahasa tapi mengerti bagaimanabahasa di gunakan ketika berbudaya. Oleh karena itu Buku Ajar *Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai solusi kreatif mempelajari budaya Arab di lingkungan pondok pesantren salaf.

SARAN

Untuk pengkaji bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa asing secara umum haruslah kita belajar bahasa Arab dan bahasa apapun, jangan sampai terpisah dengan aspek budaya, dan teruntuk pondok pesantren salaf seluruh Indonesia mari kita membuka diri untuk memulai belajar bahasa Arab dengan menggunakan kitab - kitab yang bisa *mencover* budaya - budaya yang sudah *up to date* sehingga kita tidak tertinggal (*kudet*).

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamid, Abdul dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALANG PRESS.

<http://www.muslimedianews.com/2018/07/ciri-khas-dan-perbedaan-pesantren-salaf.html>. (diakses pada 9 Maret 2019).

Ibrahim, Abdurrahman bin dkk. 2001. *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 1. Riyadh: Al-Maktab Ar-Rais.

Ibrahim, Abdurrahman bin dkk. 2002. *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 2. Riyadh: Al-Maktab Ar-Rais.

Ibrahim, Abdurrahman bin dkk. 2014. *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 4. Riyadh: Al-Maktab Ar-Rais.

Meinarno, Eko A dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.